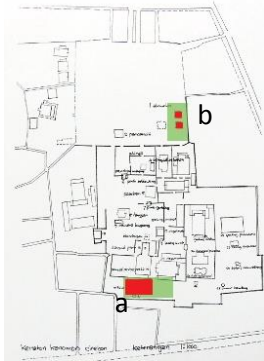


BAB 5 KESIMPULAN



Abad 14

Bangunan yang dibangun : Witana (a), Lumpang Alu (b)
Pola tatanan yang terlihat : *axis* (sumbu), linear, simetri

Budaya yang mempengaruhi : Hindu Buddha (Majapahit), Cina

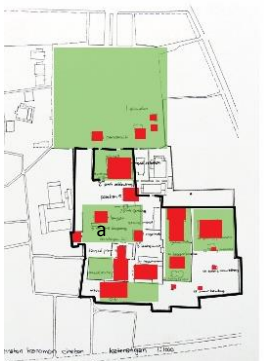


Abad 15 - 16

Bangunan yang dibangun : Siti Hinggil (a), Kedaton (b), Prabayaksa (c), Bangsal Jinem (d), Pulantara (e), Bale Paseban (f), Bale Singabrata (g), Bale Semirang (h), Kaputren (i), Blandongan (j), Pancaratna (k), Pancaniti (l), dinding keraton

Pola tatanan yang terlihat : *axis* (sumbu), simetri, hirarki, datum, linear, *grid*, *district*, *edge*, *path*, *node*

Budaya yang mempengaruhi : Hindu Buddha (Majapahit), Jawa



Abad 16 - 17

Bangunan yang dibangun : Langgar Kanoman (a), Prabayaksa (renovasi), Witana (renovasi), Bangsal Jinem (renovasi)

Pola tatanan yang terlihat : simetri, linear, *district*, *edge*, *path*

Budaya yang mempengaruhi : Hindu Buddha (Majapahit), Jawa Islam, Kolonial



Abad 17 - sekarang

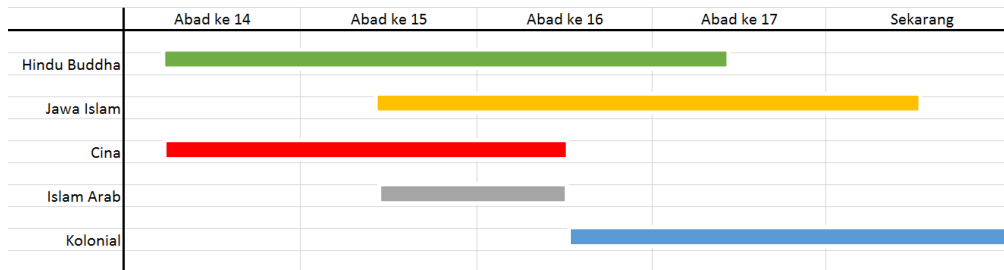
Bangunan yang dibangun : Gerbang Seblawong (a), Gajah Mungkur (b), Masjid Agung Kanoman (c), Museum Keraton (d), Sanggar Kemuning (e)

Pola tatanan yang terlihat : *axis* (sumbu), simetri, *district*, *edge*

Budaya yang mempengaruhi : Jawa Islam, Kolonial

Perkembangan arsitektur Keraton Kanoman dimulai dengan pembangunan witana pada abad ke 14 hingga restorasi Pulantara pada tahun 2017. Dalam rentang waktu tersebut terjadi perubahan pola tatanan yang dipengaruhi oleh lima budaya, yakni Hindu Buddha, Jawa Islam, Cina, Islam Arab, dan Kolonial. Kelima budaya tersebut memiliki pola tatanan tersendiri dan telah terbukti Keraton Kanoman memiliki pola tatanan yang teridentifikasi memiliki kesamaan tatanan tertentu. Pola tatanan tersebut berubah seiring dengan perubahan era pembangunan keraton. Perubahan budaya dan era tersebut terangkum dalam *timeline* berikut ini.

Tabel 5. 1 Timeline Pengaruh Budaya terhadap Perubahan Era Keraton



Adanya pengaruh dari budaya asing menjelaskan keterbukaan masyarakat lokal terhadap pengaruh dari luar. Sikap keterbukaan ini melahirkan suatu perpaduan tatanan ruang dan massa pada keraton dan menjadi bukti adanya usaha untuk menerima budaya dan teknologi baru dalam merancang sebuah bangunan.

Namun berdasarkan hasil analisis, pengaruh budaya dan arsitektur yang paling banyak mempengaruhi perkembangan arsitektur Keraton Kanoman adalah Hindu Buddha. Budaya Hindu Buddha menjadi dasar pembangunan Keraton Kanoman pada abad ke-14, terlihat dari tatanan ruang dan massa yang terjadi pada abad ke 14 hingga 16. Ketika era kerajaan Islam berjaya di Indonesia, arsitektur Jawa Islam sempat menjadi dasar penataan pada bangunan keraton. Namun prinsip penataan tersebut tidak melenceng jauh dari tatanan spasial Hindu Buddha yang sudah ada.

Pengaruh dari Cina terlihat pada tahapan awal pembangunan, diduga karena adanya jalur perdagangan pada pelabuhan Cirebon sehingga pedagang Cina banyak yang kemudian menetap di kota. Pengaruh dari Islam Arab terlihat pada sebagian kecil tatanan massa pada bangunan keraton dan tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan tatanan ruang dan massa keraton. Kedua pengaruh Cina dan Arab memudar pada abad ke 16 dan kemudian beralih ke era Kolonial. Pihak Kolonial tidak banyak mengubah tatanan

ruang dan massa yang telah ada, dengan hanya mengubah beberapa material dan tampak bangunan menjadi lebih minimalis dan modern.

Biarapun terpengaruh oleh budaya asing, tatanan ruang dan massa Keraton Kanoman tetap memiliki pola tatanan awal yang dipengaruhi oleh Hindu Majapahit. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepenggahan tatanan pada Keraton Kanoman tetap terjaga, dengan pakem penataan asli tetap dipertahankan biarpun terjadi penambahan dan perubahan akibat kebudayaan lain seperti penggantian material, penambahan taman, dan lain sebagainya.

Afterthought :

Pada perkembangan arsitektur Keraton Kanoman, terlihat elemen arsitektur yang panggah dan tidak panggah. Kepenggahan arsitektur Keraton Kanoman terlihat pada pola tatanan ruang dan massa yang tetap bertahan dari era ke era. Posisi peletakan dan zonasi bangunan tidak pernah berubah. Sementara ketidakpanggahan terdapat pada penggunaan material dan tempelan (*casing*) arsitektural lainnya. *Casing* bangunan banyak mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, seperti kolom kayu pada Kaputren yang berubah menjadi kolom beton doric.

Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena arsitektur Indonesia saat ini, dimana bangunan konservasi selalu mempertahankan keaslian tatanan arsitektur dan mengikuti tatanan bangunan lampau. Namun penambahan-penambahan elemen arsitektural tertentu selalu ada, dapat berupa penggantian material yang lebih modern, ataupun diberi hiasan-hiasan khusus. Pada Keraton Kanoman, hiasan tersebut bertambah seiring dengan adanya pengaruh budaya baru. Ketika pengaruh Cina masuk, keramik Cina ditempel pada bangunan, dan ketika pengaruh Belanda masuk, giliran piring kolonial yang ditempel pada bangunan.

Keraton Kanoman hanya berubah separuh dari keseluruhan arsitektur Keraton setiap kali mengalami perkembangan. Transformasi pasti terjadi pada setiap zaman, namun tetap ada unsur-unsur yang dipertahankan.

Saran :

Keraton Kanoman merupakan salah satu produk arsitektur Nusantara yang tidak hanya menunjukkan karakter dari budaya lokal, namun juga budaya asing dan bagaimana perpaduan kebudayaan tersebut mempengaruhi produk akhir tatanan ruang dan massa arsitektur Keraton Kanoman pada saat ini. Oleh sebab itu, Keraton Kanoman haruslah

dirawat dan dijaga untuk mempertahankan tidak hanya nilai-nilai arsitektur namun juga aspek sosial, dan budaya yang terdapat pada Keraton Kanoman.

GLOSARIUM

Sakral merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang kebersatuan transenden yang dimanifestasikan dalam simbol-simbol masyarakat. Sakral berhubungan dengan sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati, dalam kondisi profan tidak tersentuh dan terjamah.

Susuhunan adalah gelar bagi raja Mataram setelah Sultan Agung, dan penerusnya raja Surakarta. Diperkirakan kata "susuhunan" berasal dari kata "suhun", yang dalam bahasa Jawa berarti "menghormati". "Susuhunan" juga disebut "Sunan". Gelar "Sunan" juga dipakai pemimpin agama Islam dan raja Islam (di Giri Kedaton), dalam hal ini setara dengan sebutan "Sultan".

Matriks merupakan sekumpulan bilangan yang disusun secara baris dan kolom dan ditempatkan pada kurung biasa atau kurung siku. Ordo suatu matriks adalah bilangan yang menunjukkan banyaknya baris (m) dan banyaknya kolom (n).

Tradisional adalah sesuatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun dan masih banyak dijalankan oleh masyarakat saat itu.

Paviliun merupakan ruangan atau bangunan samping yang terpisah dari rumah induk, biasanya merupakan bagian sayap rumah induk dengan pintu keluar sendiri. Paviliun umumnya berupa ruangan tunggal yang dilengkapi kamar mandi dan wc.

Occidental memiliki arti berkaitan dengan, atau terletak pada negeri Barat.

Trowulan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jombang.

Homogeny memiliki arti sifat bersama atau kesamaan dalam sebuah perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku yang Diterbitkan :

Ching, Francis D.K. (1996). *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta : Erlangga

Soekmono, R, dkk (1992) *700 tahun Majapahit (1293-1993). Suatu Bunga Rampai*.
Yogyakarta: Depdikbud Universitas Gajah Mada

S. Yulianto (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Universitas
Gajah Mada

Sumber Buku yang Tidak Diterbitkan :

Kesultanan Keraton Cirebon (1992). *Dokumen Keraton Cirebon*. Cirebon

Prajudi, Rahadian, H. (1999). *Kajian Tipo Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*. Bandung:
Tesis Magister ITB.

Prajudi, Rahadian, H. (2009). *Kajian Perkembangan Desain Arsitektur Candi di Jawa*.
Bandung : LPPM Universitas Katolik Parahyangan

Tim Pustaka Wangsakerta (2017). *Babad Kanoman*. Cirebon

Sumber Internet :

Keraton Kanoman. Diakses tanggal 11 Februari 2018 dari <https://id.wikipedia.org/>

Art of the Islamic World. Diakses tanggal 13 Februari 2018 dari
<https://www.khanacademy.org>

Lynch, Kevin (1990). *The Image of the City*. Diakses tanggal 18 Maret 2018, dari
<https://www.scribd.com>

Alfari, Shabrina. *Arsitektur Omah Adat Jawa*. Diakses tanggal 11 Februari 2018

Muzaki, Muhammad Fikri (2013). *Asal-usul Kota Batavia*. Diakses tanggal 1 April 2018

